ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN TIDAK MEMBERIKAN PR MATEMATIKA TERHADAP MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS I SD NEGERI 22 KOTO BARU SOLOK

Laila Marhayati[1], Lili Rismaini[2]

[1,2]*Universitas Putra Indonesia YPTK Padang*
E-mail : [1]lailamarhayati.aysha@gmail.com, [2]lilirismaini42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan dampak kebijakan tidak memberikan PR matematika terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa kelas I SD, pada kelas eksperimen dari nilai rata-rata pretest dibandingkan dengan nilai rata-rata postest ada peningkatan rata-rata kelas 12,8 dan pada kelas kontrol dari nilai rata-rata pretest dibandingkan dengan nilai postest ada peningkatan rata-rata kelas 5,9, berarti siswa yang tidak mendapatkan PR memiliki nilai rata-rata kelas yang lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan PR. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa yang tidak mendapatkan PR memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan PR, siswa yang tidak mendapatkan PR dipastikan memahami materi yang dipelajari disaat proses pembelajaran dan siswa lebih banyak bertanya kepada guru, sedangkan siswa yang mendapatkan PR memiliki motivasi belajar yang kurang karena siswa akan merasa dapat memahami di rumah berkaitan dengan materi yang diberikan, walaupun banyak siswa yang tidak mengulang kembali memahami materi yang diberikan dengan baik di rumah. Berkaitan dengan kemandirian, siswa yang tidak mendapatkan PR akan memiliki kemandirian belajar yang lebih baik, karena siswa yang tidak mendapatkan PR akan berusaha sendiri dan mengerjakan tugas sendiri di kelas karena guru akan menanyakan kembali kepada siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan PR akan lebih banyak meminta bantuan orang tua atau keluarga dalam menyelesaikan tugas yang guru berikan. Dengan melihat keadaan ini, siswa SD kelas rendah akan lebih baik jika tidak diberikan PR oleh guru tetapi guru harus memastikan siswa memahami materi yang diberikan dengan baik.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar*

PENDAHULUAN

Fondasi utama dalam pembentukan kemampuan akademik, karakter, serta keterampilan belajar siswa adalah pendidikan yang didapatkan dari pendidikan Sekolah Dasar sesuai dengan yang disampaikan oleh Putri (2024) "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kemampuan dasar anak, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor", mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis dan pemecahan masalah adalah mata pelajaran matematika karena mata pelajaran ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, guru umumnya akan memberikan PR sebagai bentuk latihan dan pengulangan materi di luar jam sekolah, PR selama ini dianggap dapat meningkatkan tanggung jawab, disiplin dan kemandirian belajar siswa, sesuai dengan hasil penelitian Lestari & Firdausiyah (2022) "Pemberian PR secara metodis dan sistematis memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman siswa, yang artinya PR dapat membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan".

Namun, pada saat ini muncul beberapa fenomena sekolah dasar pada saat ini yaitu penerapan kebijakan tanpa PR termasuk pada pelajaran matematika, kebijakan ini didasari oleh pandangan siswa usia sekolah dasar membutuhkan keseimbangan antara belajar, bermain dan perkembangan sosial, PR yang berlebihan dinilai dapat memberikan tekanan kepada siswa, siswa akan merasakan jenuh dalam belajar dan menurunkan motivasi belajar, sesuai dengan hasil penelitian Viteri & Mokoena (2025) "Kelebihan beban PR terkait dengan *lerned fatigue* (kelelahan yang dipelajari) yang pada gilirannya berhubungan signifikan dengan *academic apathy* (keengganan akademik/ penurunan motivasi belajar)".

Banyak dampak negatif dari pemberian PR pada anak Sekolah Dasar, siswa akan merasakan stress dan adanya tekanan belajar sesuai dengan yang disampaikan oleh Viteri & Mokoena (2025) "Terlalu banyak PR dapat membuat anak merasa terbebani, siswa akan memiliki waktu yang kurang untuk beristirahat sedangkan siswa dalam masa pertumbuhan dan siswa juga akan memiliki waktu yang kurang dalam bermain sedangkan siswa berada pada umur yang penting untuk belajar bersosialisasi" sedangkan menurut UNICEF (2021) "Untuk anak sekolah dasar, **beban kognitif harus dibatasi**, karena otak mereka masih berkembang" dan menurut Sweller (2011) "Anak mudah mengalami **overload kognitif** bila menerima informasi berlebihan dalam satu waktu, WHO (2020) "Anak SD masih membutuhkan aktivitas fisik dan rekreasi", hasil penelitian lain Holland (2021) "Banyak siswa melaporkan bahwa PR menyebabkan frustrasi, stres, atau kebosanan yang bisa berdampak pada sikap dan karakter negatif jika terus menerus terjadi". Dampak negatif yang lainnya tidak signifikan untuk anak SD kelas rendah Cooper (2006) "PR berdampak positif untuk siswa kelas tinggi, tetapi **tidak signifikan untuk kelas rendah" dan dampak lainnya akan memberikan ketidaksetaraan kemampuan orang tua, seperti yang disampaikan oleh OECD (2019) "**Anak dengan dukungan orang tua lebih mampu menyelesaikan PR dibanding yang tidak"

Banyak siswa justru mengerjakan PR bukan secara mandiri, melainkan dibantu bahkan sepenuhnya dikerjakan oleh orang tua atau pihak lain, hal ini bertentangan dengan tujuan pemberian PR itu sendiri, yaitu melatih tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa. Disisi lain muncul pertanyaan penting apakah ketiadaan PR justru dapat membuat siswa kurang memiliki kebiasaan belajar mandiri atau malah meningkatkan motivasi belajar karena mereka merasa lebih bebas dan tidak terbebani, hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lu (2024) "Banyak PR masih bersifat mekanis (latihan berulang tanpa konteks), kurang memfasilitasi

keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan berpotensi membebani siswa". Terdapat pandangan bahwa pembelajaran matematika yang efektif tidak selalu harus melalui penugasan PR sesuai dengan yang disampaikan oleh Hattie (2021) "Efektivitas pekerjaan rumah pada jenjang sekolah dasar tergolong rendah, sehingga penguatan pembelajaran matematika lebih disarankan dilakukan melalui kegiatan aktif dan bermakna di kelas dibanding sekadar latihan rutin melalui PR", tetapi dapat digantikan dengan pembelajaran aktif di kelas, diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek sederhana yang tetap menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar.

Siswa kelas rendah dengan karakternya yang masih membutuhkan pendamping dalam mempelajari sebuah materi pembelajaran, akan lebih optimal jika belajar didampingi oleh guru di sekolah dibandingkan bantuan yang diberikan di rumah apalagi dalam memahami materi matematika. Menurut Susanto (2013) "Perkembangan anak usia dini terjadi secara menyeluruh dan paling optimal pada usia sekolah dasar awal. Pada tahap ini anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermain, sehingga pembelajaran sebaiknya difokuskan di sekolah dengan pendampingan langsung daripada penugasan mandiri seperti pekerjaan rumah".

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk menganalisis dampak kebijakan tanpa PR matematika terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar, motivasi belajar menggambarkan dorongan intrinsik siswa untuk belajar, sedangkan kemandirian belajar menunjukkan kemampuan siswa mengatur dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wali kelas IA ibu Elsa Mardian, S.Pd pada tanggal 02 Mei 2025 didapatkan informasi bahwa siswa kelas I pada tahun ajaran 2024/2025 terdiri dari 3 kelas dan diketahui bahwa guru kelas I pada sekolah ini tidak lagi memberikan PR kepada siswa karena siswa yang mengerjakan hanya siswa yang sama saja, kebijakan ini diterapkan setelah 8x pertemuan, siswa yang menyelesaikan PR hanya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, siswa yang orang tua bisa membimbing dalam menyelesaikan PR yang diberikan oleh guru dan siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar, bagi sebagian besar siswa tidak peduli dengan PR yang diberikan dan ada juga siswa yang mengerjakan karena sepenuhnya dibantu oleh orang tua atau keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ini maka perlu dilakukan analisis dampak kebijakan tanpa PR matematika terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa Sekolah Dasar untuk melihat apakah dengan tidak diberikan PR kepada siswa kelas I akan menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar siswa yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa, sehingga dapat memberikan informasi kepada guru kelas rendah agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dengan metode pembelajaran aktif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Penelitian quasi eksperimen adalah penelitian yang dapat dilakukan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan kepada siswa dimana kondisi di lapangan tidak diacak, dimana pada penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen adalah siswa yang tidak diberikan PR dan kelas kontrol adalah siswa yang tetap diberikan PR, pendapat ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Sugiyono (2019) "Metode quasi eksperimen digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengontrolan penuh terhadap variabel, terutama dalam penentuan kelompok

eksperimen dan kontrol yang tidak bisa dilakukan secara acak. Quasi eksperimen tetap bertujuan melihat pengaruh perlakuan, namun dengan kondisi lapangan yang nyata (real setting)".

Penelitian ini untuk menganalisis apakah dengan tidak diberikan PR matematika kepada siswa akan menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar kepada siswa, dimana yang ditentukan menjadi kelas eksperimen adalah kelas IA dan yang menjadi kelas kontrol adalah siswa kelas IB, dimana kedua kelas memiliki jumlah siswa yang sama dimana jumlah siswa laki-laki 13 orang dan jumlah siswa perempuan 15 orang, dimana kelas eksperimen diberikan kebijakan tidak diberikan PR dengan pembelajaran aktif dan kelas kontrol tetap akan diberikan PR dan pada akhir penelitian akan diberikan soal essay. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dan soal tes essay yang telah peniliti rancang dengan berdiskusi bersama guru kelas untuk melihat hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 22 Koro Baru Solok, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IA yang menjadi kelas eksperimen dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 15 orang perempuan dan siswa kelas IB yang menjadi kelas kontrol dengan jumlah 28 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025.

Adapun tabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design, dimana Creswell (2014) menyatakan "Penelitian pendidikan sering menggunakan Nonequivalent Control Group Design karena siswa tidak dapat dipindahkan secara acak antar kelas. Pretest digunakan untuk melihat apakah kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara".

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest Siswa

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Postest
Eksperimen	O_1	Tanpa PR	O_2
Kontrol	O_3	Pemberian PR	O_4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IA ibu Elsa Mardian, S.Pd didapatkan informasi bahwa pada awal siswa duduk di Sekolah Dasar guru memberikan PR pada pelajaran matematika, sebagian besar siswa menyelesaikan PR dengan baik tetapi disaat guru melakukan evaluasi ulang berdasarkan hasil PR siswa, banyak yang tidak memahami penyelesaian soal PR yang diberikan, ada juga siswa yang tidak tahu seperti apa bentuk soal yang diberikan sehingga guru harus mengulang kembali dalam menjelaskan soal yang diberikan pada PR. Siswa tidak memperdulikan PR yang telah diberikan oleh guru, sedangkan orang tua tetap merasa bahwa PR harus diselesaikan sehingga banyak orang tua yang membantu secara keseluruhan PR yang diberikan tanpa melakukan pendampingan kepada siswa.

Hal lain yang menjadi sebab siswa belum optimal dalam menyelesaikan PR sendiri karena karakter siswa yang masih membutuhkan pendampingan langsung dalam belajar sedangkan orang tua banyak yang tidak memiliki waktu untuk melakukan pendampingan langsung kepada siswa, ada orang tua yang masih beranggapan tidak masalah jika PR dikerjakan orang tua yang penting nilai PR nya lengkap, padahal permasalahan ini bertentangan dengan tujuan diberikan PR yaitu agar siswa dapat mengulang pembelajaran di rumah sehingga dapat memahami materi dengan lebih baik dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan tepat waktu.

Pada kelas eksperimen tidak diberikan PR dan diberikan pembelajaran aktif dimana siswa didampingi secara langsung di kelas dengan guru memberikan bantuan langsung kepada siswa dan memastikan siswa menyelesaikan soal matematika secara mandiri sampai siswa memahami materi yang diberikan dan kelas kontrol tetap diberikan PR dan dilihat hasil belajar dari kedua kelas ini.

Pada awal penelitian, siswa diberikan pretest dengan soal yang sama dan diakhirnya diberikan postest dan dilihat peningkatan hasil belajar dari kedua kelas, adapun hasil pretest dan postest dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pretest dan Postest Siswa Kelas I SD Negeri 22 Koto Baru Solok

Kelmpok	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata Pretest	Nilai Rata-rata Postest	Peningkatan
Eksperimen (IA)	28	72,8	85,6	12,8
Kontrol (IB)	28	71,3	77,2	5,9

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen dari nilai rata-rata pretest dibandingkan dengan nilai rata-rata postes ada peningkatan rata-rata kelas 12,8 dan pada kelas kontrol dari nilai rata-rata pretest dibandingkan dengan nilai postes ada peningkatan dari rata-rata kelas 5,9 sehingga dapat diketahui bahwa nilai siswa yang tidak diberikan PR yang mendapatkan pendampingan langsung dari guru dengan pembelajaran aktif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberikan PR.

Analisis yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian yaitu sebegai berikut:

1. Siswa yang mendapatkan pendampingan langsung dalam memahami materi matematika, guru memastikan siswa telah memahami materi dengan baik dan tidak memberikan PR lebih dapat memahami materi dengan baik dan rata-rata siswa dapat menyelesaikan postest yang diberikan dengan baik karena siswa tidak memiliki beban belajar.
2. Siswa yang mendapatkan pendampingan langsung dalam memahami materi matematika dan diberikan PR tidak dapat memahami materi dengan baik dan masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan postest yang diberikan dengan baik karena siswa memiliki beban belajar.
3. Siswa yang tidak diberikan PR tidak membawa tekanan belajar ke rumah.
4. Siswa yang diberikan PR membawa tekanan belajar ke rumah.
5. Siswa yang tidak diberikan PR tidak memiliki beban tanggung jawab untuk menyelesaikan PR sehingga tidak ada kekhawatiran dengan kejujuran siswa.
6. Siswa yang diberikan PR memiliki beban tanggung jawab untuk menyelesaikan PR yang diberikan dan mencoba banyak cara agar PR dan banyak siswa yang tidak jujur dalam menyelesaikan PR.
7. Siswa yang tidak diberikan PR memiliki motivasi belajar yang baik.
8. Siswa yang diberikan PR memiliki motivasi belajar yang kurang baik.
9. Siswa yang tidak diberikan PR memiliki kemandirian belajar yang tinggi di kelas untuk menyelesaikan soal karena dituntut oleh guru untuk memahami materi disaat proses pembelajaran.
10. Siswa yang diberikan PR memiliki kemandirian belajar yang rendah karena untuk menyelesaikan PR yang diberikan, guru membutuhkan bantuan dari orang tua atau keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan, yaitu: (1) Siswa yang tidak mendapatkan PR jika dibandingkan nilai pretest dengan nilai postest memiliki peningkatan nilai rata-rata kelas 12,8, (2) Siswa yang mendapatkan PR jika dibandingkan nilai preset dengan nilai postest memiliki peningkatan nilai rata-rata kelas 5,9, (3) Siswa yang tidak mendapatkan PR memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena siswa dipastikan memahami materi yang diberikan oleh guru dan tidak memiliki beban belajar, (4) Siswa yang mendapatkan PR memiliki motivasi belajar yang lebih rendah karena siswa memiliki beban belajar, (5) Siswa yang tidak mendapatkan PR memiliki kemandirian belajar yang lebih baik karena menyelesaikan tugas belajar dengan kemampuan sendiri dan (6) Siswa yang mendapatkan PR memiliki kemandirian belajar yang kurang karena PR yang diberikan banyak mendapatkan bantuan dari orang tua atau keluarga.

Hasil dari analisis pada penelitian ini dapat memberikan solusi kepada guru, yaitu: (1) Diharapkan guru tidak memberikan PR kepada siswa tetapi melaksanakan proses pembelajaran aktif, (2) Diharapkan guru memastikan selalu mendamping siswa selama proses pembelajaran di kelas, (3) Diharapkan guru memastikan siswa memahami materi pembelajaran yang diberikan dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan sendiri, (4) Karena siswa yang diajarkan adalah siswa SD kelas rendah, diharapkan guru memberikan buku penghubung kepada siswa sebagai penghubung antara guru dan orang tua siswa, apakah melakukan pengulangan di rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada ibu wali kelas IA ibu Elsa Mardian, S.Pd yang telah bekerjasama membantu menyelesaikan penelitian ini, serta SD Negeri 22 Koto Baru Solok yang memberikan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan SD Negeri ini sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hattie, J. (2021). *Refleksi dan Pengalaman Belajar dalam Proses Belajar*. London: Routledge

Holland, M., Courtney, M., Vergara, J., McIntyre, D., Nix, S., Marion, A., & Shergill, G. (2021). *Homework and Children in Grades 3–6: Purpose, Policy and Non-Academic Impact.* Child & Youth Care Forum, 50, 631–651.

Lestari, L., & Firdausiyah, U. (2022). *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Pemahaman Siswa*. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 4(1), 50–61.

Lu, X. (2024). Research on the design and implementation of students' homework based on primary school mathematics core literacy. *Journal of Educational Theory and Practice*, *1*(1), 54–64.

Putri, H. P. D. (2024). *Peran pendidikan dasar dalam pembentukan dasar kemampuan anak di SD Negeri 6 Wonogiri.* **BAHUSACCA: Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan**, 4(1), 11–16.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini (Teori & Praktik).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive load theory*. In S. Jarodzka, M. Scheiter, & R. Gerjets (Eds.), **The Cambridge handbook of multimedia learning** (pp. 27–42). Cambridge University Press.

UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.

Viteri, C., & Mokoena, T. (2025). *Homework Overload and Academic Apathy: The Mediating Role of Learned Fatigue. Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies (JAYPS)*, **6**(4), 153–161.

World Health Organization. (2020). *Guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.